ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 3, Oktober 2020: 226 - 237
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.898

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PENGARUH COVID-19 TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT LHOKSEUMAWE

THE EFFECT OF COVID-19 ON SOCIAL AND ECONOMIC ACTIVITIES OF THE LHOKSEUMAWE COMMUNITY

Angga Syahputra[1], Reni Ria Armayani[2], Lia Salvia Syahmalluddin[3]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Lhokseumawe, Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Lhokseumawe 24352, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Psr V, Medan Estate 20371, Sumatera Utara, Indonesia
[3]*Medical Doctor*, PMI Kabupaten Aceh Utara, Jl.Abdullah Tb. Cumboek, Mon Geudong, Banda Sakti 24351, Lhokseumawe, Indonesia
[1]Email korespondensi: anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Dunia dikejutkan dengan kejadian yang tidak pernah ada sebelumnya. Penyebaran Corona Virus Disease-19 yang berawal dari China begitu cepat menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Dalam waktu singkat, banyak korban yang meninggal dunia akibat terjangkit virus ini. Guna memutus rantai penyebaran Covid-19, berbagai wilayah melakukan kebijakan untuk melindungi masyarakatnya. Sejak ditetapkan menjadi pandemi, penyebaran Covid-19 berdampak ke segala aspek kehidupan termasuk sosial-ekonomi. Kota Lhokseumawe yang berada pada posisi strategis antara Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh, juga mengeluarkan berbagai kebijakan guna melindungi masyarakatnya dari Covid-19. Lhokseumawe sendiri menjadi zona merah penyebaran Covid-19 sampai dengan Oktober 2020. Secara umum aktivitas masyarakat di Kota Lhokseumawe pasca penyebaran Covid-19 tampak tidak ada perubahan yang berarti terhadap aspek sosial-ekonomi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna melihat dampak Covid-19 terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data utama didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan untuk melengkapi penelitian, digunakan kajian literature yang didapat dari penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, tidak ada perubahan yang berarti terhadap kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di Kota Lhokseumawe pada masa Covid-19. Perbedaan sudut pandang dalam cara menangani Covid-19 bagi masyarakat Lhokseumawe menjadi penyebab utama tidak berpengaruhnya Covid-19 terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: masyarakat Lhokseumawe; covid-19; sosial-ekonomi

ABSTRACT

The world was shocked by events that never existed before. The spread of Corona Virus Disease-19 which originated in China has spread so quickly to almost all corners of the world. In a short time many victims died as a result of contracting this virus. In order to break the chain of the spread of Covid-19, various regions have implemented policies to

protect their people. Since it was declared a pandemic, the spread of Covid-19 has had an impact on all aspects of life including socio-economics. Lhokseumawe City, which is in a strategic position between North Sumatra and Aceh Provinces, has also issued various policies to protect its people from Covid-19. Lhokseumawe itself has become a red zone for the spread of Covid-19 until October 2020. In general, community activities in Lhokseumawe City after the spread of Covid-19 have seen no significant changes in the socio-economic aspects. For this reason, this research was conducted to see the impact of Covid-19 on the socio-economic aspects of the people of Lhokseumawe. The method used in this study used qualitative methods with the main data source obtained from the results of observations and interviews, while to complement the research, a literature review was used that was obtained from previous research. The results of this study indicate that there are no significant changes in the socio-economic activities of the people in Lhokseumawe City during the Covid-19 period. The difference in viewpoints in how to handle Covid-19 for the people of Lhokseumawe is the main cause of the absence of Covid-19 on the social and economic activities of the community.

Keywords: *lhokseumawe community; covid-19; socio-economic.*

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) atau yang dikenal dengan sebutan Virus Corona, pertama kali ditemukan di Provinsi Hubei tepatnya di sebuah pasar hewan dan ikan laut di Kota Wuhan, China. Pemerintah China merilis bahwa kasus pertama Covid-19 pada 31 Desember 2019, namun Jurnal medis The Lancet, menerbitkan suatu kajian yang dilakukan para peneliti China mengklaim bahwa kasus pertama Virus Corona terjadi pada 1 Desember 2019, jauh lebih awal dari statement yang dikeluarkan Pemerintah China. Hipotesis awal yang dirilis WHO, Badan Kesehatan Dunia, bahwa penyebaran virus ini ditularkan dari binatang hidup ke manusia yang berawal dari pasar tersebut. Tidak ada yang menyangka virus ini akan menjadi pandemi yang menyebar hampir ke seluruh dunia.

Akibat Covid-19, perekonomian Indonesia diprediksi tumbuh negatif 0,4% yang merupakan skenario terburuk. Sektor ekonomi yang paling terpengaruh oleh COVID-19 adalah sektor rumah tangga (Susilawati, 2020). Permasalahan yang paling besar di Indonesia saat ini adalah kurangnya kesadaran tentang bahaya virus ini di masyarakat. Himbauan pemerintah untuk meminimalisasi mobilitas dan berpergian ke luar rumah, sulit diterapkan di Indonesia (Yunus, 2020). Hal ini dikarenakan sebagian pekerja memiliki tanggung jawabnya masing-masing dengan pekerjaan yang ada di kantor mereka (Novida, 2020).

Kebijakan berbagai negara dalam melindungi warganya dan memerangi wabah ini, kini berdampak pada sosial-ekonomi setiap daerah dengan kondisi yang berbeda-beda. Sosial-ekonomi merupakan aktivitas yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang menyangkut sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini seperti menutup sementara penerbangan dari dan menuju negara *suspect* Covid-19, memerintahkan untuk *work from home*, menutup sekolah dan kampus, *social distancing*, menghimbau untuk tidak bepergian keluar rumah jika tidak mendesak, dan menghindari keramaian. Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Seruan Walikota Lhokseumawe Nomor 264 Tahun 2020, juga telah memberikan himbauan tentang Penghentian/Penutupan Sementara Tempat Wisata

dan Pusat Keramaian Lainnya di Wilayah Pemerintah Lhokseumawe. Lhokseumawe merupakan kota yang sangat strategis, terletak di pertengahan antara Banda Aceh dan Medan. Posisi kota ini membuat jalur keluar-masuk warga, baik dari Banda Aceh, Medan maupun sekitarnya mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Lhokseumawe dalam menyikapi berkembangnya Covid-19.

Penelitian sebelumnya menghasilkan ada pengaruh yang kuat antara penyebaran flu burung dengan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat. Selain itu, terjadi penurunan produktivitas pada sektor ekonomi. Dampak lain juga dirasakan oleh berbagai sektor usaha seperti industri perunggasan, pariwisata, perhotelan, perdagangan dan transportasi (Muryani, 2012). Dalam teori sosial-ekonomi Dahlgren (1991), menyebutkan bahwa ada pengaruh antara penyebaran penyakit terhadap aktivitas sosial-ekonomi suatu wilayah, dimana jika komunitas tersebut tidak mendukung langkah *preventif*, maka akan menyebabkan hal yang negatif pada komunitas tersebut. Teori tersebut bertolak-belakang dengan apa yang terjadi dengan aktivitas sosial-ekonomi di kota ini. Saat berbagai wilayah terjadi perubahan aktivitas sosial-ekonominya, aktivitas di kota ini tampak masih berjalan normal. Hal ini membuat perlu dilakukan kajian lanjutan tentang dampak Covid-19 terhadap sosial-ekonomi Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Lebih komprehensif, Lichtman (2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang mengandung suatu cara untuk mengetahui (sesuatu), dimana peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring.

Langkah yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan kajian pustaka. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung gejala-gejala umum, kejadian atau fenomena sosial, pola-pola, dan tipe perilaku tertentu (Hasanah, 2016), khususya yang berkaitan dengan sosial-ekonomi di Kota Lhokseumawe pasca ditetapkannya Covid-19 menjadi pandemi, sedangkan wawancara untuk melengkapi hasil dari penelitian ini. Kajian pustaka digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dengan teori-teori yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Kajian pustaka diambil dari hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, buku dan informasi terbaru dari *website* terpercaya.

HASIL

Keberadaan Covid-19 menyita perhatian dunia, ada yang biasa saja menanggapinya, ada yang menanganinya dengan sangat serius, ada juga yang seolah-olah tidak mau tahu. Penyebaran yang semakin banyak dari hari ke hari, membuat langkah konkret harus ditempuh sebagai antisipasi. Beberapa hal kecil yang berubah dari pola hidup sosial masyarakat kita misalnya tampak saat berbincang di lingkungan rumah atau kantor, kita enggan untuk berjabat tangan. Selain enggan berjabat tangan, kita pun menjaga jarak aman 1-2meter dengan lawan bicara (Bariah, 2020).

Orang Aceh khususnya warga Kota Lhokseumawe, tidak hanya membangun hubungan ritual vertikal, tetapi juga membangun hubungan yang bersifat

horizontal dalam konteks sosial, ekonomi bahkan politik. Penataan kehidupan sosial-politik ini merupakan sesuatu yang bernilai ibadah dalam konsep masyarakat Aceh (Nazharuddin, 2014). Masyarakat Aceh dalam kehidupan sosial-ekonomi sangat berkaitan dengan Islam. Masyarakat Aceh umumnya terdiri dari berbagai golongan, mulai dari bangsawan, alim-ulama, rakyat biasa, dan pendatang atau orang asing. Wilayah terkecil di Aceh disebut *gampong* (bahasa Melayu: kampung), setiap *gampong* biasanya memiliki *meunasah*. *Meunasah* berasal dari bahasa Arab madrasah, yang berarti sekolah atau tempat belajar.

Beberapa meunasah juga biasanya dijadikan tempat shalat lima waktu secara berjamaah, kecuali shalat Jumat. Kota Lhokseumawe dihuni mayoritas agama Islam, kota ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam bidang kesehatan, kantor pemerintahan, perbankan, pasar, pusat perekonomian, bandara, pelabuhan, terminal dan pariwisata. Masyarakat Kota Lhokseumawe memiliki pekerjaan yang beragam, mulai dari pedagang, PNS, petani, nelayan, dan karyawan swasta.

Secara umum, pandemi global Covid-19 telah mengubah lingkungan sosial masyarakat. Adanya wabah ini membuat semua elemen bekerja sama mengatasi virus corona. Dukungan dan gerakan *physical distancing* juga turut mengubah kebiasaan hidup masyarakat. Dengan menjaga jarak antar individu, tidak melakukan sentuhan fisik, serta kebiasaan untuk lebih menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri serta orang lain. Wabah ini juga telah meng-ubah pola pikir masyarakat untuk hidup sehat (RDR, 2020).

Pemerintah Kota Lhokseumawe sendiri dalam menangkal Covid-19, mengeluarkan beberapa aturan. Langkah awal dengan diterbitkannya Seruan Walikota Lhokseumawe Nomor 264 Tahun 2020 tentang Penghentian/Penutupan Sementara Tempat Wisata dan Pusat Keramaian Lainnya di Wilayah Pemerintah Lhokseumawe pada 20 Maret 2020. Tidak berselang lama setelah edaran tersebut terbit, pada 26 Maret 2020, Pemerintah Aceh mengkonfirmasi kasus positif Corona pertama yang meninggal di RS Zainoel Abidin. Pasien pria yang dinyatakan positif virus Corona tersebut memiliki riwayat perjalanan ke Surabaya dan Bogor (Firmansyah, 2020). Pasien ini sebelumnya merupakan rujukan dari RS Arun, Kota Lhokseumawe.

Terbitnya Seruan Walikota Lhokseumawe dan temuan kasus pertama Covid-19 di Negeri Serambi Mekkah ini, tidak serta-merta merubah situasi sosial-ekonomi warganya. Hasil observasi peneliti, tidak banyak perubahan pasca dua hal tersebut. Kondisi yang tampak berbeda hanya tampak pada aktivitas sekolah dan instansi pemerintahan saja. Aktivitas sekolah memang dihentikan sejak 16 Maret 2020 oleh Pemerintah Aceh melalui Plt. Gubernur Provinsi Aceh untuk menyahuti Kepres RI Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2020 (Covid-19). Sementara untuk instansi pemerintahan, Nova (Plt Gubernur Aceh) menerapkan kebijakan kerja dengan sistem *shifting* dan sebagian *work from home* mulai 22 Maret 2020. Kampus yang berada di bawah kementerian mengikuti aturan yang diterbitkan kementerian terkait yaitu kuliah *online.*

Selain sekolah dan beberapa instansi pemerintah, tidak tampak perubahan kegiatan yang berarti sejak seruan tersebut diterbitkan. Jalanan Kota Lhokseumawe masih tampak ramai dengan masyarakat yang bersiweleran. Jalanan tampak ramai, namun hanya sedikit masyarakat yang menggunakan masker sebagaimana anjuran pemerintah, sementara di pasaran masker sulit didapatkan, jika pun ada harga masker sangat mahal.

Aktivitas lain yang tampak berjalan normal adalah masjid dan meunasah. Tempat beribadah ini masih dipenuhi jemaah untuk shalat berjamaah. Sebagian besar masyarakat berpikir bahwa ini saatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga rumah ibadah tidak boleh kosong. Pada sebagian lainnya menganggap wabah ini sudah menjadi takdir Tuhan, sehingga kalaupun harus mati, lebih baik mati saat shalat.

Aktivitas yang tampak sedikit berbeda hanya terlihat pada sebagian warung kopi atau kafe. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kota Lhokseumawe langsung memberikan edaran kepada pemilik usaha untuk melakukan penutupan sementara aktivitas usahanya. Namun, ada juga pemilik usaha yang tetap beroperasional tanpa mengindahkan himbauan tersebut. Sebagian pemilik tempat usaha ada pula yang menutup pintu warung kopi atau kafe, namun tetap menerima pengunjung yang ditempatkan di dalam warung kopi atau kafe (kucing-kucingan). Aktivitas minum kopi merupakan bagian yang tidak terlepas dari masyarakat Aceh. Rata-rata masyarakat Aceh khususnya warga Kota Lhokseumawe menjadikan warung kopi atau kafe sebagai "rumah kedua". Sejak pagi hari biasanya warung kopi atau kafe sudah dikunjungi masyarakat untuk sekedar ngopi atau sarapan, belum lagi memasuki waktu siang hari sampai malam hari. Sulit rasanya memisahkan masyarakat Aceh dengan aktivitas ngopi.

Begitu pun dengan masyarakat yang menyelenggarakan pesta, tampak masih enggan untuk patuh terhadap edaran Walikota Lhokseumawe. Observasi penulis, masyarakat yang ikut dalam kegiatan *dara baroe* dan *linto baroe* tersebut bahkan sama sekali tidak mengikuti protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, dan berkumpul dalam keramaian. Beberapa kegiatan pesta bahkan terpaksa harus dibubarkan *Geuchik Gampong* bersama dengan perangkat Satpol PP, TNI dan Polri.

Sisi lain, para alim ulama kembali membuat tradisi masyarakat Aceh dalam menolak bala dengan bersama-sama mengarak obor keliling kampung. Mengarak obor sambil berzikir dan membacakan ayat suci Al-Quran, merupan tradisi lama masyarakat Tanah Rencong yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini dahulunya dilakukan saat *ta'eut* menyerang wilayah Aceh. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Jak Hoi Qulja* . Kegiatan ini dimulai dengan membaca Surah Yasin setelah shalat Maghrib berjamaah selama tujuh hari berturut-turut di meunasah. Selain membaca Surah Yasin, masyarakat juga berdo'a bersama-sama dan melaksanakan shalat sunat hajat. Setelah itu, masyarakat menghidupkan *panyoet surungkeng* untuk berkeliling ke seluruh penjuru kampung sambil membaca *"Waqul jaa-al haqqu wazahaqal baathilu, innal baathila kaana zahuuqa".* Masyarakat menyakini, bahwa dengan meminta pertolongan Allah SWT melalui tradisi tersebut, wabah Covid-19 akan berakhir di Tanah Aceh.

Guna meminimalisir penyebaran Covid-19 dan respon masyarakat yang belum berarti terhadap himbauan sebelumnya, maka Pemerintah Aceh menerbitkan Maklumat Bersama Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Aceh tentang Penerapan Jam Malam Dalam Penanganan *Corona Virus Disease – 19* di Aceh pada 29 Maret 2020. Kesimpulan dari maklumat tersebut adalah:

1. Masyarakat tidak melakukan aktivitas di luar rumah sejak pukul 20.30 WIB – 05.30 WIB;
2. Pengelola kegiatan usaha tidak membuka warung kopi/café, tempat makan dan minum, pasar, swalayan, mall, karaoke, wahana permainan, tempat hiburan, tempat wisata dan kreasi, tem-

pat olahraga, tempat usaha lainnya dan angkutan umum pada penerapan jam malam tersebut, kecuali bagi angkutan umum yang melayani masyarakat dan/ atau kebutuhan pokok masyarakat, dilengkapi dengan surat tugas atau dokumen yang menjelaskan aktivitas kerja;

3. Penerapan berlaku mulai 29 Maret 2020 sampai dengan 29 Mei 2020.

Saat pemberlakuan jam malam, jalanan tampak sepi di Kota Lhokseumawe. Aktivitas pertokoan, pusat keramaian, kafe, warung kopi dan usaha lainnya tampak tutup. Rumah Sakit dan apotek tetap diperbolehkan untuk buka selama pemberlakuan jam malam. Setiap warga yang terpaksa beraktivitas, harus memiliki surat tugas atau surat keterangan keperluan warga tersebut, namun hal ini tidak berlaku bagi warga yang sakit dan harus dibawa ke rumah sakit.

Selang 5 hari penerapan jam malam di wilayah Aceh, pada 4 April 2020, Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Aceh mengeluarkan edaran tentang Pencabutan Penerapan Jam Malam dan Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019*, isinya:

1. Mencabut Maklumat Bersama Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Aceh tentang Penerapan Jam Malam dalam Penanganan *Corona Virus Disease* – 19 di Aceh.
2. Melanjutkan percepatan penanganan Covid-19 seperti tinggal di rumah, ibadah di rumah, belajar di rumah, bekerja di rumah, dan juga menghindari pusat keramaian, fasilitas umum, termasuk aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang.
3. Pengelolaan kegiatan ekonomi wajib menerapkan kaidah-kaidah menjaga jarak antar sesama *(physical distancing)*.

Alasan yang disampaikan Nova (Plt. Gubernur Aceh), "Karena belum diikuti program sosial yang baik, jam malam kita rencana hentikan dulu sampai kemudian nanti kita kembalikan. Banyak dari UMKM berdagang di malam hari" (Redaksi, 2020). Hal ini memang sebelumnya sudah dikeluhkan masyarakat yang membuka usaha di malam hari, Pemerintah Aceh terkesan terburu-buru mengeluarkan kebijakan tersebut dan tanpa aba-aba. Beberapa pedagang yang berjualan di malam hari, saat ditanyai oleh penulis mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah menerima pemberitahuan dari Pemerintah Aceh untuk pemberlakuan jam malam, sehingga pelaksanaan yang begitu mendadak, tanpa persiapan yang matang, membuat bisnis mereka merugi dan tidak dapat mempersiapkan opsi lain dalam usahanya.

Saat ini, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Lhokseumawe tampak berjalan normal, apalagi sejak diumumkan Aceh bebas dari Covid-19. Hal ini membuat masyarakat semakin percaya diri untuk beraktivitas di luar rumah dengan leluasa. Hanya saja Pemkot Lhokseumawe saat ini menggencarkan patroli kepada masyarakat untuk menggunakan masker nonmedis atau masker kain. Di jalanan tampak unsur dari TNI, Polri, Satpol PP, dan Dishub merazia masyarakat yang tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Di sisi lain, keyakinan masyarakat Aceh terhadap usaha yang sebelumnya dilakukan, dengan meramaikan masjid dan *meunasah*, membuat pengajian bersama, serta tradisi mengarak obor keliling kampung menjadi lebih kuat. Mereka percaya bahwa wilayah Aceh yang saat ini bebas dari Covid-19, tidak terlepas dari usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

PEMBAHASAN

Jumlah informasi tentang pasien Covid-19 baru meningkat setiap hari dan lebih banyak data tentang transmisi dan *rute, reservoir*, periode inkubasi, gejala dan klinis hasil, termasuk tingkat kelang-

sungan hidup, dikumpulkan dari berbagai dunia. Dalam keseharian, masyarakat Kota Lhokseumawe masih enggan menjalankan protokol kesehatan dengan menggunakan masker. Padahal seperti yang disampaikan WHO, menggunakan masker efektif meminimalisir dampak penyebaran Covid-19. Hal ini untuk menghindari droplet yang keluar dari pasien yang positif Covid-19 namun tidak memiliki gejala apapun (Chan, 2020).

Pasar yang masih ramai dengan interaksi masyarakat yang tanpa batas aman, merupakan kelalaian yang dilakukan warga Lhokseumawe. Selain menghindari kontak dengan orang sakit, khususnya mereka yang batuk, menghindari mengunjungi pasar dan tempat hewan hidup, merupakan solusi memutus rantai penyebaran Covid-19 (Huang, 2020).

Virus Corona sebenarnya sudah teridentifikasi pada tahun 1960, sebagai sebuah kasus mirip seperti flu. Kanada sendiri melakukan penelitian, bahwa ada kasus yang mirip pada 2001 dengan jumlah 500 kasus. Beberapa kasus parah sindrom pernafasan akut yang disebabkan oleh corona dan menyebabkan kematian lebih dari 1000 pasien dilaporkan pada tahun 2003 (Kumar, 2020). Sebuah laporan yang diterbitkan pada 24 Januari 2020, pasien yang terinfeksi virus corona memiliki gejala umum seperti demam, batuk, dan kelelahan, sementara gejala diare dan dispnea merupakan gejala yang tidak umum ditemukan. Virus Corona diisolasi dari cairan *lavage bronchoalvelor* di China pada tahun 2020. Virus ini terdeteksi dalam sampel darah dan tidak terdeteksi pada sampel *fases* dan urin (Zhu, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan bentuk bahaya *(hazard)* yang memiliki potensi mengancam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk sosial-ekonomi. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat (seperti kepanikan). Hal inilah yang bisa kita lihat mengapa instruksi mengenai *physical distancing* tidak berjalan dengan efektif. Instruksi *physical distancing* dianggap menciptakan kerentanan sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki status pekerjaan informal yang sumber pemasukan ekonominya didapat sehari-hari dan tidak memiliki gaji pokok tetap (seperti pedagang dan ojek *online*) (Syaifuddin, 2020).

Faktor lain yang membuat instruksi *physical distancing* tidak efektif di Kota Lhokseumawe karena faktor karakteristik kultural masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang tidak tegas bahkan cenderung mempertontonkan ego sektoral antar lembaga pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Hal ini tampak pada pemberlakuan jam malam di wilayah Aceh yang terkesan melenceng dari instruksi pemerintah pusat. Keputusan yang tidak matang itu juga tampak pada pemberlakuan jam malam yang hanya berlaku 5 hari, setelah itu Pemerintah Aceh langsung mencabut dan merevisi kebijakannya.

Dampak kerentanan sosial lain dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu tindakan apatis, tindakan irasional, dan tindakan kriminal (Tempo, 2020). Hal ini dapat dilihat pada fenomena masyarakat Kota Lhokseumawe saat ini. Sehingga apa yang terjadi pada masyarakat merupakan kulminasi dari kerentanan sosial yang kini sedang dihadapi oleh masyarakat.

Pertama, tindakan apatis. Pada tindakan apatis bisa kita lihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi pemerintah untuk *physical distancing* dan tidak pulang ke kampung halamannya (mudik). Faktanya, *physical distancing* tidak berjalan efektif. Masih banyak masyarakat Lhokseumawe

melakukan kegiatan kumpul-kumpul dan kegiatan kerumunan lainnya. Selain itu, banyaknya masyarakat pendatang di Kota Lhokseumawe saat ini yang memilih kembali ke kampung halamannya. Begitupun warga Lhokseumawe yang merantau di luar daerah, juga memilih balik ke Kota Lhokseumawe. Tindakan pulang kampung masyarakat ini justru meningkatkan jumlah kasus Covid-19 dan sebaran wilayahnya, baik yang berstatus ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan) dan *suspect* Covid-19. Secara sosiologis, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ini tidak dapat dikatakan salah (nonetis). Sebab apa yang dilakukan masyarakat merupakan respon naluri dari kerentanan sosial yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, ini menjadi pekerjaan pemerintah untuk bisa membuat masyarakat tetap memiliki ketahanan sosial agar tidak melakukan tindakan apatis saat bangsa dan negara ini dihadapkan pandemi Covid-19.

Perkembangan Covid-19 di Aceh saat ini secara angka dimulai 27 Maret 2020 dengan jumlah kasus 5.958 orang, sempat menjadi zona hijau, hingga saat ini masih ditetapkan sebagai zona merah. Siklus yang naik, landai kemudian naik kembali, ini disebabkan banyak faktor, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Per Oktober 2020 ODP di seluruh Aceh mencapai 3.272 orang, terdiri dari 2.937 orang yang telah selesai melakukan isolasi dan 316 masih dalam isolasi mandiri di rumah (Berita Merdeka, 2020).

Kedua, tindakan irasional. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini berbagai bahan obat dan metode pencegahan agar tidak terkena Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya. Misalnya masyarakat Lhokseumawe percaya dengan meminum air rebusan daun sirih, dapat meningkatkan imun tubuh dan membantu mencegah penularan Covid-19. Apa yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan bahan obat dan metode tertentu untuk mencegah tertularnya dari Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya ini tidak lepas dari keterikatan masyarakat atas cara *(usage),* kebiasaan *(folkways),* tata kelakuan *(mores),* dan adat istiadat *(custom)* yang berlaku pada lingkungan kehidupannya. Secara sosiologis, tindakan sosial ini disebut dengan tindakan tradisional. Kota Lhokseumawe sendiri, dan Aceh umumnya lebih banyak melakukan pencegahan dengan pendekatan kepada Allah Swt, dengan tidak meninggalkan shalat dan memperbanyak do'a dan dzikir serta membaca *Qunut Nadzilah* dalam setiap shalat (Tgk. Faisal Ali, 2020).

Tindakan irasional lainnya, yaitu *panic buying*. Dalam observasi peneliti, kalangan ekonomi ke atas di Kota Lhokseumawe sejak adanya edaran untuk pembatasan sosial, mulai membeli barang kebutuhan lebih banyak dari biasanya, namun pada lapisan masyarakat lain, semua tampak normal. Harga kebutuhan pokok juga tampak tidak ada kenaikan yang signifikan.

Tindakan irasional berikutnya, yang awalnya masyarakat memahami resiko tinggi (seperti bunga yang tinggi, dan pencurian data) untuk tidak mengajukan pinjaman ke renternir, baik rentenir yang berbasis pinjaman konvensional maupun pinjaman *online (fintech)*. Mau tidak mau masyarakat mengajukan pinjaman ke rentenir sebagai mekanisme kebertahanan hidup bagi diri dan keluarganya di saat kondisi ekonomi tidak menentu pada pandemi Covid-19 ini. Praktek rentenir di Kota Lhokseumawe juga terbilang massif, apalagi sejak wabah Covid-19, banyak pihak yang menawarkan pinjaman uang dengan motif koperasi, padahal sistem yang berlaku adalah sistem rentenir. Masyarakat harus dapat mencermati pinjaman kepada rentenir yang legal dan harus dapat

mengantisipasi resikonya. Jika tidak, tindakan meminjam ke rentenir akan menambah masalah baru bagi masyarakat (Serambi News, 2020).

Ketiga, tindakan kriminal. Hal yang paling dikhatirkan dari kerentanan sosial atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Secara sosiologis, tindakan kriminal merupakan perbuatan yang melanggar hukum serta merugikan dirinya dan orang lain (korban) yang mengganggu keseimbangan, ketentraman dan ketertiban di masyarakat. Bentuk tindakan kriminal yang terjadi misalnya saja pencurian, penjambretan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, bahkan pembunuhan. Contoh nyata dari tindakan kriminal akibat pandemi Covid-19 ini bisa kita ketahui di berbagai media berita yang sudah mulai terjadi di negara-negara lain (seperti Italia, India, Cina, Amerika), bahkan di Indonesia sudah mulai terdapat kasus pencurian dengan motif berkurangnya pemasukan ekonomi akibat pandemi Covid-19 (Serambi News, 2020).

Tindakan kriminal yang dilakukan oknum masyarakat sebagai dampak kerentanan sosial yang dihadapinya, setidaknya dapat dipahami dalam 3 konteks secara sosiologis. Pertama, dasarnya masyarakat itu berada dalam kondisi stabil, sistem-sistem kehidupannya beroperasi secara lancar dan berfungsi. Namun, akibat pandemi Covid-19, kondisi kestabilan dan keberfungsian ini terganggu. Untuk dapat berada pada posisi stabil dan berfungsi, bagi masyarakat yang tidak memiliki akses kapital dengan baik, maka jalan singkat yang beresiko akan dilakukannya. Kedua, tindakan kriminal terjadi karena aturan-aturan yang mengatur tingkah laku berbenturan. Misalnya, pemerintah menginstruksikan untuk masyarakat melakukan *physical distancing*, sementara pemerintah tidak menyiapkan instrumen untuk melindungi ketahanan masyarakat yang pekerjaannya disektor informal. Ketiga, tindakan kriminal terjadi karena adanya kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Misalnya, tidak adanya sanksi tegas dan efek jera bagi oknum yang memanfaatkan kondisi pandemi Covid-19 ini untuk kepentingan dirinya dan memperkaya dirinya, seperti penimbunan dan pemalsuan cairan hand sanitizer dan obat-obatan yang kemudian dijual bebas di masyarakat (Ahdira, 2020).

Pilihan pengobatan terbaik untuk virus masih belum diketahui. Mengingat tingkat fatalitas kasus yang tinggi dan potensi penyebaran virus global, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan terapi yang efektif untuk virus ini (Al-Tawfiq, 2020). Pemerintah Kota Lhokseumawe diharapkan bekerjasama dengan unsur perangkat gampong dalam mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan memberikan edukasi kepada masyarakat. Melalui para ulama dan perangkat gampong, diharapkan pesan yang ingin disampaikan pemerintah lebih mendapatkan respon yang baik, daripada pemerintah hanya sekedar mengeluarkan surat edaran.

Perlu penggalakan upaya pencegahan daripada pengobatan, karena hingga saat ini belum ada vaksin yang aman dan handal maupun kombinasi vaksin untuk melindungi pasien positif. Alasan lain pentingnya upaya pencegahan dilakukan adalah biaya uji klinis yang mahal, terutama untuk tujuan komersial. Saat ini berbagai uji coba tengah dilakukan guna memastikan pengembangan vaksin yang aman, efektif, dan tepat (McAleer, 2020).

Selain sosial-ekonomi, pandemi Covid-19 telah menyebabkan ancaman serius terhadap kesehatan fisik dan kehidupan manusia. Covid-19 juga memicu berbagai masalah psikologis, seperti gangguan panik, kecemasan dan depresi. Perlu upaya bersama-sama dan peran pemerintah guna meminimalisir trauma yang mendalam terhadap kejadian Covid-

19. Pemerintah Kota Lhokseumawe perlu menyiapkan ahli trauma, akademisi, psikolog untuk memainkan peran penting dalam krisis ini, karena mereka memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan untuk memberikan dukungan dan perawatan selama masa pandemi ini dan masa ke depan. Pandemi ini merupakan situasi yang belum pernah kita alami sebelumnya, dan tentu akan meninggalkan ancaman setelah pandemi ini berakhir. Untuk itu pemerintah dan masyarakat harus berjuang bersama-sama dengan be-kerja keras, berinovasi, untuk melindungi dan merawat masyarakat terhadap dam-pak Covid-19 (Horesh, 2020).

Pemerintah Kota Lhokseumawe perlu mengambil beberapa langkah, seperti: Pertama, pemerintah harus lebih banyak memberikan perhatian kepada kelompok rentan seperti kaum muda, orang tua, perempuan dan pekerja migran (Liputan 6, 2020). Kedua, aksesibilitas ke sumber daya medis dan sistem layanan kesehatan masyarakat harus diperkuat dan ditingkatkan lebih lanjut, terutama setelah meninjau penanganan awal dan manajemen dari epidemi Covid-19. Ketiga, perencanaan strategis nasional dan koordinasi untuk pertolongan pertama psikologis selama bencana besar, yang berpotensi disampaikan melalui pengobatan jarak jauh, harus ditetapkan. Keempat, krisis komprehensif sistem pencegahan dan intervensi termasuk pemantauan epidemiologis, penyaringan, rujukan dan intervensi yang ditargetkan harus dibangun untuk mengurangi tekanan psikologis dan mencegah masalah kesehatan mental lebih lanjut (Qiu, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 tidak begitu berdampak terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat Kota Lhokseumawe. Berbagai faktor menjadi penyebab penyebaran Covid-19 ini tidak begitu dihiraukan masyarakat, mulai dari banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal, tradisi/kebudayaan, keyakinan, sampai regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Tingkat PDP Positif yang rendah, bahkan sempat diumumkan seluruh pasien sembuh membuat masyarakat semakin optimis dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa. Di sisi lain Pemerintah Kota Lhokseumawe perlu mengantisipasi dampak Covid-19 saat ini bagi kehidupan masyarakat, serta mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan pasca berakhirnya Covid-19. Penelitian ini masih memerlukan kajian lanjutan, untuk itu diharapkan peneliti lain dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdira, A. (2020). Hand Sanitizer Palsu Beredar di Pasaran, Gunakan Nomor BPOM dari Produk Lain. November 12, 2020. Retrieved from https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01358403/semarangku.

Ali, Tgk. Faisal. (2020). Banda Aceh, 3 Juni 2020 dalam Antara, "Aceh Mencegah COVID-19 dengan Kearifan Lokal", November 12, 2020. Retrieved from https://aceh.antaranews.com/berita/144640/aceh-mencegah-covid-19-dengan-kearifan-lokal

Al-Tawfiq, J. A. et al. (2020). Ribavirin and Interferon Therapy in Patients Infected with The Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus: An Observational Study. *International Journal of Infectious Diseases*, 20, 42, http://dx.doi.org/10.1016/j.ijid.2013.12.003

Bariah, C. (2020). Pengaruh Corona terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, April 19, 2020. Retrieved from

https://aceh.tribunnews.com/2020/03/21/pengaruh-corona-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat?page=all

Berita Merdeka. (2020). Lhokseumawe Masuk dalam Katagori Zona Merah dan Dua Kabupaten Lainya. November 12, 2020. Retrieved from https://www.beritamerdekaonline.com/2020/10/15/lhokseumawe-masuk-dalam-katagori-zona-merah-dan-dua-kabupaten-lainya/

Chan, J. F-W., et al. (2020). A Familial Cluster of Pneumonia Associated with the 2019 Novel Coronavirus Indicating Person-To-Person Transmission: A Study of A Family Cluster. *The Lancet*, 395, 522, https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30154-9

Dhalgrenand , G., & Whitehead, M. (1991). *Policies and Strategies to Promote Social Equity in Health*. Stockholm: Institute for Future Studies.

Firmansyah, T. (2020). Aceh Konfirmasi Kasus Pertama Corona, Korban Meninggal. April 19, 2020. Retrieved from https://republika.co.id/berita/q7sgzu377/aceh-konfirmasi-kasus-pertama-corona-korban-meninggal

Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1), 24.

Horesh, D. & Brown, A. D. (2020). Traumatic Stress in the Age of COVID-19: A Call to Close Critical Gapsand Adapt to New Realities. *American Psychological Association*, 12 (4), 334, http://dx.doi.org/10.1037/tra0000592

Huang, C., et al. (2020). Clinical Features of Patients Infected with 2019 Novel Coronavirus In Wuhan, China. The Lancet, 3, 95, 501, https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5

Kumar, D., Malviya, Rishabha., & Sharma, P. K. (2020). Corona Virus: A Review of COVID-19. *EJMO*, 4 (1), 8, Doi: 10.14744/ejmo.2020.51418.

Lichtman & Marilyn. (2013). *Qualitative Research in Education: A User's Guide* (Third Edition). Los Angeles: Sage Publications, Inc.

Liputan 6. (2020). Beda Dampak Covid-19 di Tiap Generasi, Millenial dan Gen-Z Paling Rentan. November 12, 2020. Retrieved from: https://-www.liputan6.com/bisnis/read/4355916/beda-dampak-covid-19-di-tiap-generasi-millenial-dan-gen-z-paling-rentan

Muryani et al. (2012). Dampak Flu Burung terhadap Perekonomian: Tinjauan Aspek Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Nasional. *Majalah Ekonomi*, (2), 107.

Mc Aleer, M. (2020). Prevention Is Better Than The Cure: Risk Management of Covid-19. *Journal of Risk and Financial Management*, 13 (46), 4, doi:10.3390/jrfm13030046

Nazaruddin, M. (2014). Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan dan Citra Diri Aceh. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27 (1), 47.

Novida, I., Dahlan, D. & Hudaa, S. (2020). Pelatihan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 dan Pembuatan Penyitasi Tangan yang Ekonomis. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4 (2), 194, https://doi.org/10.31764/jmm.v4i2.1949

Qiu, J. et al. (2020). A Nationwide Survey of Psychological Distress Among Chinese People in The Covid-19 Epidemic: Implications and Policy Recommendations. *BMJ Journals*,33, 2, doi:10.1136/gpsych-2020-100213.

Redaksi. (2020). Alasan Pemerintah Aceh Mencabut Sementara Pemberlakuan Jam Malam. April 25, 2020. Retrieved from https://www.ajnn.net/news/alasan-pemerintah-aceh-mencabut-sementara-perberlakuan-jam-malam/index.htm

Serambi News. (2020). Kasus Kriminal Meningkat, Polres Lhokseumawe Tawarkan Pengawalan Gratis kepada Warga. November 12, 2020. Retrieved from https://aceh.tribunnews.com/2020/07/22/kasus-kriminal-meningkat-polres-lhokseumawe-tawarkan-pengawalan-gratis-kepada-warga

Serambi News. (2020). Perangi Rentenir, Baitul Mal Aceh Utara Salurkan Modal Usaha Bergulir. November 12, 2020. Retrieved from https://aceh.tribunnews.com/2020/09/02/perangi-rentenir-baitul-mal-aceh-utara-salurkan-modal-usaha-bergulir.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.

Susilawati, Falefi, R., & Agus P. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3 (2), 1155, DOI: https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954.

Syaifudin. (2020). Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing. April 21, 2020. Retrieved from https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing

Yunus, N. R. & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7 (3), 227-238, https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083

Zhu, N., et al. (2020). A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. The New England Journal of Medicine, 382 (8), 730, doi:10.1056/NEJMoa2001017